

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. (Creswell, 2013) menjelaskan paradigma konstruktivisme adalah cara pandang seseorang dengan memfokuskan pada pemahaman terhadap makna yang bervariasi dan beragam.

Menurut Crotty (1998) dalam (Creswell, 2013), paradigma konstruktivisme mengidentifikasi tiga asumsi, antaralain;

1. Manusia membangun makna saat mereka terlibat dengan dunia yang mereka tafsirkan.
2. Manusia terlibat dengan dunianya dan memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosialnya masing-masing.
3. Makna tercipta berdasarkan lingkungan sosial yang muncul dari interaksi

Dari asumsi-asumsi di atas, paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang sesuai dengan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui makna seseorang menjadi penggemar Jeong Jaehyun kalangan NCTzen. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan antara penggemar dan idola di media sosial Instagram yang dapat memicu munculnya perilaku obsesif di kalangan penggemar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Moleong (2018) dalam (Iswati & Trisliatanto, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami langsung oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menggambarkan kejadian berdasarkan data dan pengamatan secara mendalam. Oleh karena itu, menurut Anjuran Ahmadi (2014) dalam (Iswati & Trisliatanto, 2023) pendekatan penelitian kualitatif mendorong untuk menggali data yang mendalam dan penuh makna.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti ingin mengamati fenomena pengalaman dan pemaknaan dari penggemar Jeong Jaehyun di media sosial Instagram secara detail dan mendalam serta ingin memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan melalui kata-kata dengan cara membandingkan beberapa narasumber yang menjadi subjek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena ingin mengetahui dan memahami sebuah fenomena terkait bagaimana seseorang memaknai pengalaman mereka pada saat melakukan interaksi dengan idola di media sosial Instagram yang kemudian menciptakan obsesif penggemar terhadap idola. (Creswell & Poth, 2018) mengutarakan bahwa fenomenologi menggambarkan sebuah makna umum untuk seseorang dari pengalaman hidup mereka yang berasal dari sebuah konsep atau fenomena. Peneliti akan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi komposit mengenai esensi pengalaman untuk semua orang. Menurut Moustakas (1994) deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

Fenomenologi ini muncul dari kata Yunani ‘phenomenon’ yang berarti ‘menunjukkan diri’. Pada tahun 1765 sering digunakan dalam mendiskusikan permasalahan filsafat. Namun arti teknis istilah ini diperkenalkan oleh Hegel. Bagi Hegel, fenomenologi berarti ‘pengetahuan sebagaimana Nampak dalam kesadaran’. Maksud dari pengetahuan yang dijelaskan ini adalah persepsi atau pandangan seseorang, dengan berdasar kepada apa yang dirasa serta diketahui lewat pengalaman atau kesadaran yang mereka miliki. Penetapan fenomenologi untuk suatu metode di dalam penelitian memiliki sebuah tujuan untuk dicarinya hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasaran penggunaan metode ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman yang sebagaimana hal yang disadari. Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian memiliki keharusan untuk melihat dan berinteraksi dengan objek dengan pikiran yang bebas dari asumsi, praduga, prasangka, ataupun konsep. Hal-hal yang dimiliki peneliti yang

sehubungan dengan bagaimana mereka menilai sesuatu harus dikurung untuk sementara (*bracketing*) serta memberikan kebebasan untuk berbagi pengalamannya, tindakan ini nantinya akan memperoleh pengertian terdalam dari hasil pengalaman tersebut. Seorang peneliti sebaiknya mengetahui dan mengerti maksud pengalaman seorang yang ikut serta dalam penelitian, sehingga tafsiran tentang pengalaman itu dapat dikatakan sesuai dan juga menghadirkan nuansa dari teori baru, khusus, dan unik.

Kaitan antara struktur kesadaran yang sebagaimana dialami merupakan hal awal dari fenomenologi. Sebab hal inilah fenomenologi memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan yang dilihat dengan sejauh mana penampakan diri dari dalam pengalaman. Pengalaman seseorang terhadap sesuatu dapat dikatakan sebagai fenomenologi. Sebenarnya aliran ilmu ini adalah hasil dari tanggapan tentang aliran yang disebut 'Positivisme Positif' yang memberikan penekanan terhadap dualism antara tubuh serta pikiran atau antara kesadaran dengan objek yang disadari. Studi ini dimulai tepatnya di Jerman melalui Edmund Husserl (tokoh Fenomenologi), dan kemudian mengalami perkembangan yang dilakukan oleh Alfred Schuzts, Merleau Ponti, Whitehead, Giorgi. Edmund Husserl memberikan artian mengenai fenomenologi sebagai suatu ajaran cara seseorang melakukan suatu kejadian dan serta menggambarkan hal yang dialaminya tersebut. Ia berasumsi bahwa pengetahuan yang kita miliki terhadap suatu hal diketahui sebab suatu hal itu telah dialami. Karena hal itulah merupakan hal dirasa menjadi hal utama untuk mengetahui apa yang manusia telah alami, serta melihat bagaimana mereka memberikan makna dan juga tafsiran kejadian tersebut (Raco, 2010)

Fenomenologi juga memiliki upaya untuk pengungkapan makna mengenai pengalaman yang telah seseorang alami. Kebergantungan makna yang seorang pahami lewat pengalaman mereka dilihat dengan bagaimana interaksi mereka terhadap pengalaman maupun makna itu Edgar dan Sedgwick (1999) dalam (Yuliani & Supriatna, 2023).

(Rusman, 2021) studi fenomenologi adalah kegiatan yang dilakukan agar dapat menemukan jawaban mengenai makna yang ada dalam suatu fenomena. Terdapat dua hal utama yang difokuskan dalam penelitian berbasis fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: mengenai apa yang subjek telah alami tentang meneliti sebuah fenomena. Hal yang telah dialami ini dikatakan sebagai aspek yang objektif, datanya bersifat faktual atau sesuai dengan fakta yang ada, hal yang telah terjadi dinilai secara empiris.
2. *Structural description*: menjelaskan hal yang telah dialami dan dimaknai pengalamannya oleh subjek. Deskripsinya berisi aspek subjektif yang berkaitan dengan bagaimana berpendapat, menilai, merasakan, mengharapkan serta memberikan respon subjektif lainnya dari subjek penelitian yang memiliki kaitan dengan pengalaman tersebut.

Karena hal inilah, penelitian fenomenologi memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Apa pengalaman yang dialami subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaan yang dimiliki mengenai pengalaman tersebut?
3. Apa makna yang dapat diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

Deskriptif fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl merupakan salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

1. Deskripsi

Deskripsi fenomena merupakan tujuan dari fenomenologi. Fenomena dapat dikatakan sebagai hal apapun yang muncul dan berkaitan dengan manusia sebagaimana adanya seperti emosi, pikiran, tindakan manusia. Fenomenologi memiliki arti tentang gambaran suatu “hal itu sendiri” sehingga tidak diperlukan pengandaian.

2. Reduksi

Reduksi adalah proses hadirnya sebuah asumsi dan prasangka mengenai fenomena yang mengalami penundaan yang terjadi dalam *bracketing*. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa adanya prasangka

tersebut tidak menghadirkan pencemaran terhadap deskripsi dari hasil mengamati maupun memberikan kepastian bahwa bentuk dari deskripsi.

3. Esensi

Maksud dari adanya hal yang telah dialami oleh individu yang terjadi di dalam kejadian tertentu yang sesuai dengan realitas dikatakan sebagai esensi. Adanya keterlibatan pencarian fenomena dengan melalui kegiatan mengimajinasikan yang bebas, intuisi, dan juga refleksi yang dapat menjadi penentu terhadap karakteristik merupakan bagian dari mencari sebuah esensi, tema esensial, atau hubungan antara esensial. Esensi dapat dilihat di dalam kasus pembelajaran, seorang fenomenolog akan melakukan pertimbangan tentang perbedaan dan berkembangnya suatu hal adalah esensi yang utama dari sebuah proses pembelajaran.

4. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut

Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan dalam meneliti fenomena yang diteliti yakni sebagai berikut:

Langkah pertama dalam metode fenomenologi adalah observasi, yaitu peneliti harus mencari dan mengamati fenomena yang terjadi. Tahap berikutnya, mencari tahu lebih dalam mengenai fenomena tersebut dan menentukan fenomena yang akan diteliti. Setelah menentukan fenomena yang akan diteliti, peneliti menentukan key informan dan informan dengan menggunakan *criterion sampling* kemudian mengumpulkan informasi baik dari key informan dan keempat informan yang telah mengalami fenomena perilaku obsesif melalui wawancara mendalam. Selanjutnya, peneliti akan menyelesaikan langkah-langkah analisis data fenomenologi dengan mengembangkan kelompok-kelompok makna dari pernyataan signifikan menjadi tema. Peneliti juga mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural yang

mencakup pengalaman pribadi informan bahkan konteks atau situasi yang telah mempengaruhi pengalaman mereka terhadap fenomena tersebut. Tahap terakhir, menemukan esensi dari fenomena dengan menggunakan deskripsi komposit yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural.

3.4 Pemilihan Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *criterion sampling*. (Patton, 2015) menjelaskan bahwa teknik *criterion sampling* yakni pengambilan informan berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria informan dilakukan dengan membandingkan dan pertimbangan agar sampel yang dijadikan subjek penelitian sesuai dan dapat menjawab masalah dalam penelitian ini.

Yang akan menjadi informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang pernah mengalami pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat yaitu perilaku obsesif. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk memilih informan, yaitu:

1. Seorang NCTZen dan bias nya adalah Jeong Jaehyun,
2. Mengikuti Instagram Jeong Jaehyun,
3. Pernah meninggalkan komentar yang menunjukkan obsesif di konten yang diunggah oleh Jeong Jaehyun di Instagram,
4. Pernah mengunggah konten mengenai Jeong Jaehyun,

Kriteria di atas tentunya akan memudahkan proses pengumpulan data dalam penelitian ini, dan juga kriteria tersebut dipilih berdasarkan data yang ditemukan. Dari target informan yang dipilih, penelitian ini akan meneliti lebih dalam pengalaman menjadi seorang penggemar Jeong Jaehyun yang akhirnya tercipta perilaku obsesif.

Tabel 3.1 Detail Informan

No.	Informan	Gender	Usia	Pendidikan	Bagian
1.	Informan pertama (Anastasia)	Perempuan	21	S1	Penggemar Jeong Jaehyun
2.	Informan kedua (Vira Nanda)	Perempuan	20	SMK	Penggemar Jeong Jaehyun
3.	Informan ketiga (Viorent)	Perempuan	23	S1	Penggemar Jeong Jaehyun
4.	Informan keempat (Vinda)	Perempuan	21	S1	Penggemar Jeong Jaehyun
5.	Key Informan (Vega Karina)	Perempuan	34	S2	Key Informan

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan observasi. Menurut (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan hal yang utama dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah memperoleh sebuah data. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti seperti melalui orang lain atau dokumen. Jika dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi).

Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2013) mengutarakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun mulai dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Selain melakukan observasi, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. (Creswell & Poth, 2018) mengatakan bahwa wawancara mendalam dilakukan untuk memahami dunia dari sudut pandang

subjek, mengungkapkan makna pengalaman mereka untuk mengungkap apa yang mereka alami serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas subjek penelitian di media sosial Instagram untuk mengetahui bagaimana subjek berinteraksi terhadap idolanya yakni Jeong Jaehyun. Hasil dari observasi akan digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Selain itu, kegiatan wawancara akan dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Kegiatan wawancara akan dilakukan setelah informan bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian dan akan mengatur waktu terlebih dahulu.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. (Sugiyono, 2013) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Ketika menggunakan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi yakni untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

(Kriyantono, 2021) mengungkapkan bahwa Triangulasi terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menilai keabsahan data dengan cara memeriksa data yang dikumpulkan di lapangan dan membandingkannya dengan sumber data lain, termasuk berbagai jenis media dan dokumen pendukung.

2) Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kredibilitas keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama terkait dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menentukan waktu yang sesuai (tepat) untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Bisa dikatakan bahwa wawancara pada pagi hari dianggap dapat memberikan data yang lebih valid karena narasumber masih segar dibandingkan dengan wawancara di siang hari yang mungkin dipengaruhi oleh panas, kelelahan, dan faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas data yang diberikan oleh narasumber.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi teori melibatkan penggunaan dua atau lebih teori untuk diadu. Diperlukan perencanaan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya dapat mencakup aspek yang luas atau komprehensif.

5) Triangulasi Periset

Triangulasi periset menggunakan lebih dari satu periset dalam melakukan observasi atau wawancara karena setiap periset memiliki sikap, gaya, dan pandangan (persepsi) yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena, sehingga hasil pengamatan tersebut dapat beragam walaupun fenomenanya sama. Dilakukannya observasi dan wawancara dengan dua periset dapat membuat data menjadi lebih valid.

Penelitian ini menggunakan keabsahan dari data-data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dan memperoleh satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yang mana peneliti akan melakukan wawancara dengan key informan yaitu Vega Karina dan empat informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2008: 244) dalam (Anggito & Setiawan, 2018) merupakan tahapan sistematis mencari dan menyusun data yang didapatkan dari dokumentasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan dengan cara mengatur data ke dalam kategori, mengelaborasi ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari,

serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam proses menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data Van Kaam's (1959, 1966) dalam (Moustakas, 2010), yaitu:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Membuat daftar setiap ekspresi yang relevan dengan pengalaman berdasarkan sumber yang diberikan oleh informan. Hal ini dilakukan dengan cara membuat transkrip wawancara yang lengkap dengan informan.

2. *Reduction and Elimination*

Menguji ekspresi yang ada untuk melihat apakah ekspresi tersebut berisi pengalaman penting untuk memahami fenomena, serta untuk mengetahui apakah ekspresi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok besar dan diberi label.

3. *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents*

Mengelompokkan pengalaman informan yang terkait ke dalam label-label tematik. *Constituent* yang dikelompokkan dan diberi label adalah bagian dari pengalaman.

4. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation*

Memeriksa *invariant constituent* dan tema dengan hasil penelitian dari para informan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengalaman diungkapkan secara eksplisit dan sesuai dengan transkrip. Jika tidak dinyatakan secara eksplisit atau tidak sesuai, maka hal tersebut tidak relevan dengan pengalaman informan dan harus dihapus.

5. *Individual Textural Description*

Membuat tabel *textural description* dengan menggunakan label tema yang relevan dan tervalidasi dengan pengalaman dari masing-masing informan.

6. *Individual Structural Description*

Hasil penyusunan *textural description* dan *imaginative variation*, akan membangun *structural description* dari pengalaman setiap informan.

7. *Textural-Structural Description*

Menggabungkan *textural description* dan *structural description* berdasarkan pengalaman informan. Setelah *textural description* dan *structural description* tersusun, dibuat *composite description* untuk menemukan makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara keseluruhan.

